

KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA SIRI' (Analisis Semiotika Film Uang Panai')

Muhammad Adhitya Rizaldi^{1*}

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako

Jln. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu Sulawesi Tengah

*E-mail: adhityarizaldi96@gmail.com

ABSTRAK

Budaya dipahami sebagai proses yang mengkonstruksi kehidupan masyarakat. Sistem-sistem yang menghasilkan makna, kesadaran khususnya, akan menghadirkan berbagai image dari signifikansi budaya. Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan daerah yang seiring dengan kemajuan teknologi saat ini yang akan berpengaruh besar terhadap nilai – nilai kebudayaan yang dianut masyarakat baik perkotaan maupun pedesaan. Namun sebagai negara yang berkembang dan ingin maju maka bisa juga dapat melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia melalui layar lebar seperti film, sehingga kebudayaan di Indonesia ini dapat terjaga dengan sebaik mungkin. Seperti dalam film Uang Panai yang menceritakan budaya pernikahan pada masyarakat Sulawesi Selatan yang merupakan nilai-nilai yang tak lepas untuk dipertimbangkan dalam pernikahan seperti status sosial, ekonomi, dan nilai-nilai budaya dari masing-masing keluarga pria dan wanita. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi makna Siri' dalam film Uang Panai dengan menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan riset deskriptif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna budaya Siri' yang terdapat dalam film "Uang Panai" berupa kode verbal, nonverbal, dan sudut pengambilan gambar. Kode verbal yakni linguistik (bahasa), intonasi suara, dan kode nonverbal yakni body language (bahasa tubuh), dan ekspresi tokoh utama dalam film. Makna budaya Siri' dikonstruksi sebagai tanggung jawab individu dan sosial, motivasi, dan cinta.

Kata Kunci : Siri'; Uang Panai'; Semiotika

Submisi : 17 Januari 2019

Pendahuluan

Siri' dalam pengertian orang Bugis adalah sebuah istilah yang mencerminkan identitas serta watak orang-orang Sulawesi Selatan dan juga menyangkut segala sesuatu yang paling peka dalam diri mereka, seperti martabat dan harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata. *Siri'* bukan hanya berarti rasa malu seperti yang umumnya terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat kebudayaan

lain. Istilah *malu* disini menyangkut unsur yang hakiki dalam diri manusia Bugis yang telah dipelihara sejak mereka mengenal apa sesungguhnya arti hidup ini dan apa arti harga diri bagi seorang manusia (Abdullah, 1985:40-41). Begitu pentingnya *siri'* dalam kehidupan orang Bugis sehingga mereka beranggapan bahwa tujuan manusia hidup didunia ini adalah hanya untuk menegakkan dan menjaga *siri'*.

Siri' juga merupakan sesuatu yang berkaitan kawin lari. Yakni jika sepasang pria dan wanita kawin lari, maka mereka telah dianggap melakukan perbuatan *siri'* dan membawa aib bagi keluarga. Keluarga perempuan selanjutnya disebut *tumasiri'*, yaitu orang-orang yang berhak menuntut sang pria secara hukum adat karena keluarganya dibawa kabur (kawin lari). Selama belum kembali melakukan perdamaian, maka selama itu pula sang pria tidak diperkenankan bertemu keluarga pihak perempuan sebagai pasangan kawin larinya. Perdamaian hanya bisa dilakukan secara adat dengan kembali membawa sang perempuan ke rumahnya yang selanjutnya disebut *a'bajik*. Jika ini belum dilakukan, maka status *tumasiri'* tetap melekat bagi keluarga perempuan. Namun jika *a'bajik* sudah dilaksanakan, maka pasangan kawin lari tadi secara hukum adat sudah terlindungi. Siapa saja yang mengganggunya akan dicap sebagai pelanggar adat dan dikenakan hukum adat (Pelres, 2006:251).

Penyebab *siri'* itu terjadi antara pasangan yang kawin lari, salah satunya disebabkan dengan banyaknya nilai *Uang Panai*. Banyak pasangan kekasih yang terkendala ketika hendak menikah. Oleh karena itu, banyak pula yang memilih menentang tradisi dan mengambil jalan pintas dengan kawin lari atau disebut dengan "*silariang*". Bagi orang Bugis Makassar, *silariang* itu peristiwa yang sangat memalukan karena bersangkutan paut dengan malu atau '*siri'* atau aib yang menjadi beban keluarga sepanjang hidupnya. Kerap *Uang Panai* juga dipertanyakan. Konon dizaman dulu, para orang tua ingin melihat keseriusan sang pria dan melamar anak wanitanya, sehingga sang pria betul-betul berusaha mengupayakan untuk mengumpulkan *Uang Panai* agar

mendapatkan wanita yang diinginkannya (Mattulada 1985:108).

Uang panai atau uang belanja untuk pengantin mempelai wanita yang diberikan oleh pengantin pria merupakan tradisi adat suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. *Uang Panai* ini sejak dulu berlaku sebagai mahar jika pria ingin melamar wanita idamannya hingga sekarang. Namun, *Uang Panai* ini biasanya menjadi beban bagi pria untuk melamar wanita idamannya. Pasalnya, nilai *Uang Panai* sebagai syarat adat untuk membiayai pesta perkawinan untuk pengantin wanita tidaklah sedikit. Nilainya bahkan bisa mencapai miliaran rupiah.

Dalam hal ini unsur-unsur dan nilai budaya ini yang sering luput dari sajian media. Media tidak bisa atau lebih tepatnya tidak merasa perlu untuk menyajikan nilai budaya sebagaimana yang tersajikan melalui media film. Film untuk itu dipahami sebagai representasi budaya. Film digunakan sebagai cerminan untuk mengaca atau untuk melihat bagaimana budaya bekerja atau hidup di dalam suatu masyarakat.

Dalam hal ini merujuk kepada konstuksi segala bentuk media (terutama media massa) terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film. Penelitian ini penulis ingin mengangkat tentang kebudayaan, khususnya kebudayaan di Sulawesi Selatan yaitu kebudayaan Bugis Makassar melalui sebuah film tentang kebudayaan bugis Makassar yang kental dan berpedoman hidup dan menjadi sebuah identitas atau harga diri masyarakat bugis Makassar yaitu yang dikenal dengan *siri'*.

Salah satunya dengan film yang bercerita tentang kebudayaan yang masih sedikit di angkat ke sebuah film. Akan lebih menarik jika film Kebudayaan di kolaborasikan dengan sentuhan yang lebih Romantis yang dipadukan dengan Komedi, contohnya seperti film “*Uang Panai*” ini, yang memceritakan tentang kebudayaan *bugis makassar* dengan sentuhan Komedi agar film ini tidak terlihat membosankan. Film ini yang menceritakan budaya pernikahan pada masyarakat Sulawesi Selatan yang merupakan nilai-nilai yang tak lepas untuk dipertimbangkan dalam pernikahan seperti status sosial, ekonomi, dan nilai-nilai budaya dari masing-masing keluarga pria dan wanita.

Adapun konstruksi makna pada film “*Uang Panai*” dapat dikaji melalui teori atau pendekatan analisis Semiotika. Studi tentang tanda yang dikenal sebagai semiologi. Berarti adalah “kata-kata mengenai tanda-tanda”, kata semi dalam semiologi telah dikembangkan untuk menganalisis tanda-tanda. Tidak perlu menggunakan semua konsep yang ada namun kita dapat mengambil sebuah istilah tersebut dan menggunakannya dengan baik dan memahami tanda-tanda.

Oleh karena itu menjadi lebih menarik untuk menelusuri makna yang terdapat dalam film *Uang Panai* ini. Terutama bagaimana makna dalam film ini merepresentasikan kebudayaan dan pesan yang terjadi atau juga nilai *Siri*’ dalam film ini. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda dan makna. Tanda-tanda itu dikolaborasikan untuk mencapai efek yang diinginkan. Karena film merupakan produk audio dan visual, maka tanda-tanda ini berupa gambar dan suara. Tanda-tanda tersebut adalah sebuah gambaran tentang sesuatu yang memiliki makna tersendiri dengan menggunakan pendekatan semiotika

Charles Sanders Pierce. Untuk mengetahui hal itu semua, penulis dapat menelitinya melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce.

***Siri*’ Dalam Budaya Makassar**

Siri’ (Makassar) adalah konsep yang sangat menentukan dalam identitas orang *Bugis makassar* dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Konsep *siri*’ mengacu pada perasaan malu dan harga diri.

Edward L. Poelinggomang, sejarawan dari Universitas Hasanuddin (UNHAS), menerangkan budaya *siri*’ adalah produk kecerdasan lokal untuk membangun kembali tatanan sosial orang bugis di masa lalu yang kacau balau. Secara historis, kondisi tersebut di gambarkan dalam kronik-kronik bugis dengan pernyataan bahwa kehidupan manusia pada masa itu bagaikan kehidupan ikan di laut, yang besar memangsa yang kecil atau disebut dengan *sianre bale taue* (<http://www2.kompas.com>).

Siri’ hingga kini terus memberi pengaruh terhadap seluruh sendi-sendi kehidupan orang bugis. Situasi *siri*’ akan muncul ketika seseorang *ri pakasiri*’ (dibuat malu) karena kedudukan sosialnya dalam masyarakat atau rasa harga diri dan kehormatannya dicemarkan oleh pihak lain secara terbuka. Jika hal itu terjadi, maka orang yang *ri pakasiri*’ dituntut oleh adat untuk mengambil tindakan untuk menebus atau memulihkan harga dirinya di matanya sendiri maupun di mata masyarakat, yaitu dengan cara menyingkirkan penyebab malu tersebut. Orang yang *ri pakasiri*’ (dibuat malu) tetapi tidak mampu melakukan pemulihan terhadap harga dirinya yang tercemar akan dipandang hina dan dikucilkan masyarakat. Jika hal ini terjadi, maka bagi orang itu pembungan dianggap lebih baik dari pada dikucilkan di tengah-

tengah masyarakat. Faktor inilah yang menjadi salah satu penyebab banyaknya orang *bugis makassar* pergi merantau atau meninggalkan kampung halamannya karena tidak sanggup menanggung rasa malu di mata masyarakatnya. Menurut Pelras, perkawinan adalah realitas sosial yang paling banyak bersinggungan dengan masalah *siri'* ini. Jika pinangan seseorang ditolak, maka pihak peminang bisa merasa *mate siri'* (kehilangan kehormatan) sehingga terpaksa menempuh *silariang* (kawin lari). Tindakan ini merupakan perbuatan yang melanggar adat sehingga seluruh pihak keluarga laki-laki gadis itu merasa berkewajiban untuk membunuh pelaku demi menegakkan *siri'* keluarga (Pelras, 2006:251).

Media Sebagai Alat Penyebaran Budaya

Media massa adalah sarana penyampai pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas misalnya radio, televisi, dan surat kabar. Kata Media adalah bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah atau perantara. Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu *mass* yang berarti kelompok, kumpulan, atau orang banyak. Dengan demikian, pengertian media massa adalah perantara atau alat-alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain (Soehadi, 1978:38).

Pada dasarnya media merupakan suatu alat yang digunakan seseorang untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Termasuk film, penyebaran informasi atau pesan melalui sebuah film. Dengan adanya film, maka masyarakat luas akan dengan mudah mengetahui informasi atau pesan apa saja yang terkandung dalam sebuah film, karena masyarakat modern saat ini sangat

menyukai dengan yang namanya menonton, seperti halnya menonton sebuah film. Banyak film yang menceritakan berbagai macam cerita didalamnya, bahkan ada film yang mengangkat kejadian-kejadian yang real terjadi atau nyata salah satunya tentang kebudayaan. Banyaknya kebudayaan yang diangkat dan dijadikan kedalam sebuah film di Indonesia. Salah satunya tentang kebudayaan yang dijadikan sebuah film adalah kebudayaan yang ada Sulawesi Selatan Makassar yang di tahun 2016 sukses meraih keuntungan di daerahnya sendiri bagian Makassar, yaitu dengan filmnya *Uang Panai*.

Film Sebagai Konstruksi Sosial

Sejarah dan perkembangan film Penemuan Thomas Edison, Thomas Dickson dan Fred Ott berupa kamera *kinetograph* sebagai kamera gambar bergerak (motion picture) pada tahun 1888 merupakan titik awal kemunculan film. Kamera tersebut kemudian di sempurnakan dengan proyektor *konetoscop* oleh Edison dan Dickson pada tahun 1892 (Kurnia, 2008:50). Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas juga termasuk yang disiarkan TV. Film dengan kemampuan daya visualnya yang didukung juga oleh audio khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Film bisa diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda (Cangara, 2015:150).

Semiotika Charles Sanders Peirce

Sistem filsafat dari Charles Sanders Peirce mengenai pragmatisme mengungkapkan bahwa dalam sistem tersebut signifikasi sebuah teori atau model terletak pada efek praktis penerapannya. Model tanda yang dibangunnya menjadi sangat berpengaruh, dan membentuk

sebagian karya kontemporer mengenai semiotika kontemporer (Danesi, 2011:42).

Pierce menyebut ilmu yang dibangunnya dengan sebutan semiotika (*semiotics*). Berbicara mengenai *semiotics*, maka kita bisa melihat pengertiannya baik secara etimologis maupun terminologis. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbagun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, *semiotics* dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan tanda (Eco, 1979: 06 &16, dalam Alex Sobur, 2002). Tidak berbeda jauh dengan Charles Sanders Peirce yang mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest, 1978, dalam Rusmana, 2005 dalam Vera, 2014:14).

Jika membandingkan dalam semiotika Saussure yang menawarkan konsep *dyadic*, maka dalam konsep Pierce menawarkan model dengan apa yang disebut *triadic* dan konsep trikonominya yang terbagi menjadi tiga, yakni sebagai berikut:

1. Representamen, yakni bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *signifier*). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
2. Interpretant, yakni bukan penafsir tanda, akan tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.

Object, yakni sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object data berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. (Peirce, 1931 & Silverman, 1983, dalam Cahndler, dalam Vera, 2014:17).

Metodologi Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dasar penelitian ini menggunakan konteks analisis pesan media dalam hal ini adalah film sebagai salah satu bentuk media massa. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tanda atau yang lebih dikenal dengan istilah analisis *Semiotika*. Penentuan definisi konsep ditujukan untuk memberi pemahaman mengenai istilah-istilah yang akan diteliti dalam penelitian ini, agar nantinya tidak terjadi kesalahan penafsiran, maka berikut ini adalah batasan-batasan dari istilah-istilah tersebut: *Konstruksi, Siri'*, Film *Uang Panai*. Adapun model semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semiotika model Charles Sanders Pearce. Dalam penelitian ini unit analisisnya yakni berupa Film “*Uang Panai*”, dengan durasi waktu selama 2 jam 42 detik. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu memahami *Konstruksi Siri'* dalam film “*Uang Panai*” maka objek yang menjadi fokus adalah *Siri'* bukan hanya sekedar harga diri tetapi masih banyak lagi nilai-nilai *Siri'* yang terkandung dalam film tersebut dengan menggunakan model analisis Semiotika Charles Sanders Pearce. Sumber Data yang diperoleh yaitu data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dalam metode penelitian ini teknik dokumentasi dan teknik studi pustaka. Analisis data pada penelitian

ini menggunakan analisis Semiotika. Dimana analisis *Semiotika* ini merupakan analisis untuk mengkaji tentang tanda-tanda.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat dijelaskan bahwa makna *uang panai* dalam film *uang panai* pada scene pertama di menit ke-38.18 Rekaan adegan diatas pada menit ke 38.18, Anca berdiri di tiang seolah bingung keudian dia duduk lalu berkata berapa kira-kira *Uang Panai* yang diminta sama keluarga Risna, kemudian teman Anca si Tuming berkata bahwa Risna sarjana, sudah haji, keturunan bangsawan dan pasti mahal, rangkaian adegan tersebut diidentifikasi dari trikotomi pertama.

Rekaan adegan selanjutnya di menit 38.24 seperti gambar diatas diambil menggunakan type medium close up sebagai type shot, memperjelaskan trikotomi kedua, adegan tersebut terlihat anca sangat pusing dan bingung memikirkan berapa *Uang Panai* yang nantinya akan di minta oleh ibu risna, dan kelihatan dari raut muka anca yang kaget setelah tuming menjelaskan mengenai status sosial risna yang berkaitan dengan *Uang Panai*.

Makna *Uang Panai* dalam adegan diatas berkaitan dengan status sosial seseorang karena dalam adegan tersebut tuming mengatakan bahwa risna merupakan orang yang berpendidikan, risna juga telah menunaikan ibadah haji dan merupakan keturunan bangsawan. Semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka *Uang Panai*'nya semakin tinggi pula, begitupun sebaliknya, Perempuan dari keluarga bangsawan memiliki *Uang Panai*' yang tinggi. Sebagai contoh dalam masyarakat Desa Ara' dikenal bangsawan

dengan sebutan Puang, Andi dan Karaeng yang menandakan kebangsawanannya.

Seseorang yang memiliki strata sosial yang tinggi akan sangat memperhatikan pandangan orang karena memiliki rasa *siri*' yang tinggi. Sehingga tinggi rendahnya *Uang Panai*', tergantung pada keluarga pihak perempuan. Karena pada umumnya seseorang yang akan menikah, akan mencari pasangan yang memiliki strata sosial yang sama karena sesuai dengan kemampuan *Uang Panai*' yang disanggupi oleh pihak laki-laki. Tinggi rendahnya *Uang Panai*' merupakan bahasa yang paling mendapatkan perhatian dalam perkawinan Bugis. Sehingga sudah menjadi rahasia umum bahwa itu akan menjadi buah bibir bagi para masyarakat. *Uang Panai*' sangat dipengaruhi oleh status sosial perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat dijelaskan bahwa makna *siri*' Pada film "*Uang Panai*" dipilih beberapa scene yang menjabarkan makna representamen, object, dan interpretant, serta makna *siri*' yang terdapat di dalamnya. Penjabaran kategori tersebut dianalisis berdasarkan tanda verbal dan nonverbal dalam masing-masing scene. Scene dipilih berdasarkan latar belakang masalah yang diusung.

Scene/adegan menit 10.59 sampai menit 12.39 (anca melamar pekerjaan) menampilkan *siri*', digambarkan ketika Anca sedang bersiap-siap dan segera meninggalkan rumahnya, anca tampak senang dan bersemangat untuk melamar pekerjaan diberbagai perusahaan dengan tujuan ketika mendapatkan pekerjaan dengan sepenuh hati serta segala jerih payah untuk mengumpulkan *Uang Panai* tersebut demi melamar wanita yang anca cintai. Rangkaian adegan tersebut termasuk dalam

trikonomi pertama, *Qualisign* yaitu tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya.

Bentuk trikonomi kedua dapat dilihat pada saat Anca sedang melakukan wawancara sebagai pelamar pekerjaan disalah satu perusahaan, cara anca berpakaian rapi yang sama dengan orang yang sedang menginterview anca dan membaca resume anca tersebut. Bentuk trikonomi kedua ini yaitu oboek yang dimaksud adalah *Icon*, tanda yang mengandung kemiripan “rupa” dengan apa yang diwakilinya, sehingga tanda itu mudah dikenali.

Makna *siri* dalam adegan diatas merupakan *siri’ masiri’*, yaitu pandangan hidup yang bermaksud untuk mempertahankan, meningkatkan atau mencapai suatu prestasi, yang dilakukan dengan sekuat tenaga dan segala jerih payah demi *siri’* orang itu sendiri, demi *siri’* keluarga dan kelompok. Dalam hal demikian orang yang bersangkutan tidak merasa dihina oleh orang lain, tetapi oleh keadaan dirinya sendiri. Seperti pada adegan diatas terlihat Anca yang sangat bersemangat untuk pergi mencari pekerjaan dengan usaha keras dan segala jerih payah.

Siri’ jenis ini melahirkan tekad yang kuat dan motivasi yang hebat untuk maju. Pada adegan tersebut terlihat anca yang sangat termotivasi dan pantang menyerah mencari pekerjaan walaupun ada beberapa perusahaan yang menolak anca tetapi anca tetap berusaha untuk terus maju demi mendapatkan pekerjaan agar dapat mencapai tujuannya yaitu mengumpulkan *Uang Panai* untuk melamar wanita yang Anca cintai. Dalam hal untuk mencapai tujuan atau mendapatkan prestasi, orang-orang Makassar berpegang pada semboyan : Kualleangi tallang natowalia (sekali layar terkembang, pantang surut kembali ketepian tanpa hasil).

Scene/adegan pada menit 79.34 digambarkan ketika Anca sedang mengajak Risna untuk bertemu di suatu tempat, ketika mereka bertemu dan membicarakan suatu masalah bahwa anca mengetahui pekerjaan yang Anca dapatkan bukan melalui hasil jerih payahnya tetapi berkat bantuan dari Risna, terlihat Anca yang sangat marah bahkan sakit hati, tindakan yang dilakukan Risna menandakan Anca sangat dipermalukan (*tomasiri’*) ini merupakan trikonomi pertama yaitu *Sigsign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual merupakan *sinsign*, suatu jeritan, dapat berarti heran, senang, dan kesakitan.

Adegan yang menunjukkan trikonomi kedua yaitu Anca dan Risna bertemu di suatu tempat yang hanya ada mereka berdua kemudian Anca mengembalikan perhiasan milik Risna yang diberikan Risna untuk dapat dijual sehingga menghasilkan uang yang bisa Anca gunakan sebagai tambahan *Uang Panai* Anca tapi Anca sangat merasa dipermalukan harga dirinya, kemudian Risna yang sudah bingung menghadapi Anca lalu mengajak Anca untuk kawin lari.

Silariang adalah bentuk kesepakatan antara laki-laki dan perempuan untuk menyatukan cinta kasihnya yang terlarang, atau menikah tanpa restu orang tua dan prosesi adat. *Silariang* adalah praktik yang sangat memalukan (salah satu aib yang fatal menurut adat) bagi masyarakat Bugis. Implikasi *silariang* adalah keluarga dari pihak perempuan akan merasa dipermalukan (*tomasiri*), ini termasuk dalam bentuk Trikotomi kedua.

Bagi orang Bugis Makassar, *Siri’* yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harkat dan martabat sangat

dihormati, oleh karena itu dalam adegan diatas terlihat anca sangat marah dan merasa sangat di permalukan harga dirinya oleh risna yang memberikan perhiasan kepada teman anca untuk diberikan kepada anca sebagai bentuk tambahan *Uang Panai* tersebut, anca tidak menerima perhiasan tersebut lalu mengembalikannya kepada risna dan akan membuktikan bahwa anca bisa berusaha sendiri tanpa bantuan dari risna.

Selanjutnya *silariang* pada adegan diatas yang dikatakan oleh Risna kepada Anca merupakan salah satu pelanggaran adat istiadat Suku Bugis. Tindakan tersebut diidentifikasi sebagai *siri'* mapakasiri' dan *siri'* magau' sala. Kedua implikasi *siri'* ini menandakan bahwa perkataan Risna kepada kekasihnya yaitu Anca tidak punya rasa malu (to de' *siri'* na). Perempuan Bugis yang melakukan *silariang* dianggap aib, dan penyebab hancurnya harkat dan martabat keluarga. Kalimat Bugis yang menegaskan peran perempuan sebagai tonggak berdirinya suatu negara, dan tegaknya harkat dan martabat keluarga. Lebbiranggi mampi seppulo syafi, dari pada seddi ana' dara (lebih baik memelihara sepuluh ekor sapi dari pada menjaga seorang gadis) . Sebuah kalimat yang mengandung filosofi peran perempuan sebagai sumber kehidupan. Perempuan Bugis tinggi derajatnya dalam ranah domestik, dan dijadikan pemangku adat tradisi. Sehingga kehancuran moral perempuan adalah kehancuran seluruh kehormatan keluarga.

Kehormatan seseorang akan tercemar bahkan menjadi lebih rendah akibat pergaulan yang tidak terkendali. *Silariang* (kawin lari), tindakan yang paling keras ditantang dan dicela masyarakat Bugis, karena dapat menurunkan derajat kehormatan seseorang. Implikasi dari

perilaku menyimpang tersebut ialah *siri'* mappakasiri', dan *siri'* maggau' sala, dan sanksinya bisa berujung pada pembunuhan. *Siri'* maggau' sala merupakan implikasi *siri'* individu, karena maggau' sala (melakukan kesalahan) merupakan inisiatif individu dalam melakukan tindakan yang melanggar aturan, kemudian mengakibatkan *Siri'* mappakasiri' (mempermalukan). *Siri'* tersebut adalah adanya pembodohan dalam diri, sehingga melakukan tindakan pelecehan kehormatan individu dan menyeret turunnya martabat keluarga.(sri yusnidar : 56) jurnal. Sebagai kekasihnya anca, harusnya risna bisa bersabar dan menunggu anca yang sedang berusaha keras untuk dapat mencapai tujuannya tersebut yaitu memiliki *Uang Panai* yang telah ditentukan oleh keluarga risna.

Tradisi panai' tidak berlaku bagi pernikahan antara pria Bugis dengan wanita non Bugis. Pria Bugis akan mengikuti tradisi dari keluarga wanita yang akan dinikahnya. Budaya ini umumnya tetap dipertahankan apabila wanita Bugis di lamar oleh pria non Bugis. Hal ini terjadi, karena dalam tradisi pernikahan Bugis, wanita adalah pihak yang dijemput, sehingga adat istiadat yang digunakan dari sisi keluarga wanita. Sejatinya budaya sirri itu mulia secara konsep dan filosofis. Pada kenyataannya *siri'* memang masih tetap diakui sebagai salah satu nilai budaya yang sangat mempengaruhi kepribadian orang *Bugis makassar*(Kahar 2012). Nilai *siri'* berupa rasa malu atau harga diri dijadikan dasar bertindak orang Makassar dalam kehidupannya (Marzuki 1995; Poelinggomang 2014 dan Salman 2006). Jadi kata *siri'* menunjukkan rasa malu dan martabat atau harga diri. Kata *siri'* tidak tegas ditemukan dalam Sure' selleang I la Galigo (Manuskrip sastra kuno Bugis),

namun terdapat kata *siri* atakka, yang merujuk pada nama dua jenis tanaman yang dipandang mengandung pelambang terhadap kata *siri*'.

Siri' berkaitan erat dengan hampir seluruh petuah tentang perbuatan luhur di dalam manuskrip (Marzuki 1995). Lima nilai yaitu kejujuran (alempureng), kecendekiaan (amaccang), keteguhan (agettengeng), kepatutan (asitinajang) dan keusahaan (reso) dipegang teguh oleh masyarakat Bugis dan dianggap memalukan jika dilanggar (Salman 2006). Dua kandungan nilai dalam konsep *siri*' yaitu nilai malu dan nilai harga diri (martabat). Saat aspek malu mendominasi kepribadian, maka aspek harga diri harus segera mengimbangi. Manakala aspek harga diri cenderung kepada sikap angkuh, maka aspek malu serta sikap rendah hati harus mengembalikan sikap harga diri pada kedudukan neraca yang seimbang. Ibarat dua komponen kimiawi yang larut bersenyawa, maka kedua nilai budaya dimaksud ternyata tidak sekadar berkoeksistensi tetapi keduanya menyatu serta melebur secara simbiosis dalam *siri*' (Marzuki 1995).

Tiga bentuk *siri*' yaitu *siri*' buta (Kerajaan) berupa tanggung jawab negara atau penguasa untuk menjaga masyarakat. *Siri* keluarga yaitu berkaitan dengan tatanan hidup berkeluarga dalam kaitan kekeluargaan. Orang Bugis mengenal kaum keluarga dalam kesatuan *siri*' (masedi *siri*'). Terakhir *siri*' pribadi berkaitan dengan menjaga harga diri pribadi seseorang (Poelinggomang 2014).

Budaya panai' termasuk dalam *siri*' keluarga. Jumlah uang nai' serta bentuk persembahan lainnya dari keluarga pria sebenarnya merupakan bentuk penghargaan

bagi calon mempelai wanita dan keluarganya. Dalam proses perkawinan, pihak laki-laki harus memberikan mas kawin ke perempuan. Antropolog barat terkadang memandang ini sebagai harga perempuan (Bride Price), tentu saja kurang tepat (Pelras 2006).

Demikian pula pandangan transaksional dari kaum muda juga tidak tepat. Nilai penghargaan terhadap wanita yang tinggi dan menjaga *siri*' keluarga menjadi dasar sesungguhnya dari budaya panai'. Menurut aturan doi' menre jika laki-laki tidak mampu untuk memberikan nafkah lahir dan bathin kepada isterinya sehingga terjadi perceraian, maka uang belanja tersebut tidak dikembalikan (Lamallongeng 2007: hlm. 16).

Seluruh persembahan dan sompa yang diterima juga bukan merupakan hak dari keluarga wanita. *Uang Panai*' walau dalam jumlah yang cukup besar, namun tidak untuk disimpan, dihabiskan selama prosesi pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi materi secara eksplisit, tidak ada keuntungan yang diperoleh bagi keluarga besar pengantin wanita. Semuanya benar-benar menjadi hak bagi pengantin wanita, yang akhirnya kembali juga untuk masa depan pasangan pengantin. Budaya ini sejatinya harus dijaga walaupun tetap perlu penyesuaian agar tidak mendapat penolakan.

Kesimpulan

Berdasarkan bab-bab sebelumnya, data-data yang didapatkan, diolah dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Dari hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan jawaban dari rumusan masalah peneliti yaitu: status sosial perempuan sangat menentukan tinggih dan rendahnya *Uang Panai*'. Status sosial tersebut meliputi Ketuurunan Bangsawan,

Kondisi fisik, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Status Ekonomi perempuan. Saat ini *Uang Panai* sudah dianggap sebagai *siri* atau harga diri seorang perempuan dan keluarga. Nilai yang terkandung dalam *Uang Panai* yaitu nilai sosial, nilai kepribadian, nilai pengetahuan dan nilai religious. Representasi simbol dan makna budaya *siri* yang terdapat dalam film "*Uang Panai*" berupa kode verbal, nonverbal, dan sudut pengambilan gambar. Kode verbal yakni linguistik (bahasa), intonasi suara, dan kode nonverbal yakni body language (bahasa tubuh), dan ekspresi tokoh utama dalam film. Makna budaya *siri* dikonstruksi sebagai tanggung jawab individu dan sosial, motivasi, dan cinta.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar*, Jakarta: Inti Idayu Press.
- Arianto, Elvinaro Dan Erdinaya, 2004. *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar* Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Anwar. 2006. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Baskin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Katarsis
- Berger, Arthur. 2010. *Pengantar Semiotika, Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa, Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Tomas Luckman*. Jakarta: Kencana
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Cangara, Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Eco, Umberto. 2011. *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi-Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Edward L. Poelinggomang, 2009, *Siri Mengandung Sikap Patriot*, (<http://www2.kompas.com>), Diunduh Pada Tanggal 20 September 2017.
- Hamid, Abu. 2005. *Siri Dan Pesse (Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Dan Toraja)*, Makassar: Pustaka Refleksi
<http://digilib.uinsby.ac.id/10229/5/bab4.pdf>
[f.html](http://digilib.uinsby.ac.id/10229/5/bab4.pdf) (diakses pada tgl 10 november 2018 jam 11.17)
- <http://makassar.tribunnews.com/2016/09/21/film-uang-panai-tembus-500-ribu-penonton> (di akses tanggal 08 november 2017 jam 21.37)
- <http://makassar.tribunnews.com/2017/05/11/heboh-pernikahan-anak-pengusaha-beras-di-jenepon-tuang-panai-rp-1-miliar-emas-3-kg> (di akses tanggal 24 november 2017 jam 21.33)
- http://www.academia.edu/15634800/Jurnal_Skripsi_Semiotika_Charles_Sanders_Peirce (di akses tanggal 15 november 2017 jam 15.30)
- <http://www.bintang.com/celeb/read/2479261/5-kebudayaan-yang-tak-luput-disinetron-dan-film-indonesia> (di akses tanggal 07 oktober 2017 jam 16.20)
- <https://Hikmahs.wordpress.com/2009/06/25/Mahar/>. 12/10/2015.

- (di Akses 12 oktober 2018 jam 20.00)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Film> (di akses tanggal 24 oktober 2017 jam 22.07)
- <https://makassar.terkini.id/begini-penjelasan-uang-panaik-menurut-agama-islam/> (diakses pada tanggal 20 november 2018 jam 02.30)
- <https://www.brilio.net/creator/tradisi-uang-panai-di-sulawesi-perjuangan-bagi-pria-yang-mau-menikah-d0a76d.html> (di akses tanggal 20 oktober 2018 jam 15.30)
- Krisyantono, Rachmat. 2009, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Kurnia, Novi. 2008. *Posisi Dan Representasi: Ekonomi Politik Perfilman Indonesia*. Yogyakarta : Fisipol Ugm.
- Littlejohn. 2009. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Mattulada, 1985, *Satu Lukisan Anlitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mattulada. 2011. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Mcquail, Denis. 1987. *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*, Erlangga
- Nurudin, 2003. *Komunikasi Massa*, Malang: Cespur
- Nurudin. 2013. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Pelras, Cristian. 2006. *Manusia Bugis*, (Diterjemahkan Ke Bahasa Indonesia Oleh: Abdul Rahman Abu Et.Al), Jakarta: Forum Jakarta.
- Ruslan, Rosady. 2013. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ruslan, Rusadi. 2010. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*, Penerbit Rajawali Pers.
- Ruslan, Rusadi. 2013, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*, Penerbit Rajawali Pers.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Uang Panai* - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm (di akses tanggal 16 juni 2017 jam 21.33)
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Winarni, 2003. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Umm Press